

## **Jatuhnya Konstantinopel 1453** **Studi Geopolitik dan Strategi Militer Sultan Muhammad Al-Fatih**

**Mochammad Ronaldy Aji Saputra**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang

Corresponding author: [mochammadronaldy@gmail.com](mailto:mochammadronaldy@gmail.com)

**Abstract:** The city of Constantinople was the capital of the Eastern Roman Empire (Byzantium). The specialty of this city is its strategic location so it has an important role as a trade intermediary for kingdoms in Europe and Asia. Geopolitically and strategically, Sultan Muhammad Al-Fatih's position is very profitable. This advantage allowed the Sultan to build his navy in 1451 and strengthen the defense of the Bosphorus South region with the construction of the Rumeli Hisari Fortress in 1452. The conquest of the city of Constantinople took place from April 6 to May 29, 1453. This conquest was a battle of weapons and strategy. The impact of the conquest of the city of Constantinople was to confirm the status of the Ottoman Empire as a major power in Southeastern and Eastern Europe, change the map of power in the Mediterranean region, end the Middle Ages in Europe, and give birth to the Age of Renaissance and the birth of ocean exploration.

**Keywords:** *Constantinople, Muhammad Al-Fatih, Ottoman Empire*

### **PENDAHULUAN**

Konstantinopel<sup>1</sup> merupakan ibu kota Kekaisaran Romawi Timur (*Byzantine*). Hampir selama Abad Pertengahan, Konstantinopel merupakan kota terbesar dan termakmur di Eropa. Hal ini menjadikan pasukan Muslimin memiliki motivasi untuk menaklukan kota ini. Upaya untuk menaklukan Konstantinopel dimulai sejak pemerintahan para Khalifah dari Bani Umayyah. Pada tahun 674-678 M, Konstantinopel pertama kali dikepung oleh pasukan Muslimin. Kemudian berlanjut pada tahun 717-718 M pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abdul Malik. Namun keduanya mengalami kegagalan.

Pengepungan Konstantinopel dilakukan kembali oleh Dinasti Abbasiyah pada tahun 806 M. Dalam pengepungan tersebut pasukan Muslimin juga mengalami kekalahan. Kemudian dilanjutkan kembali oleh Sultan Murad II dari Daulah Utsmaniyah pada tahun 1421-1422 M, dan berakhir dengan kekalahan.

Upaya penaklukan kota Konstantinopel oleh pasukan muslimin menuai kegagalan selama 8 abad sejak zaman Khalifah Bani Umayyah (Nicolle & Hook, 2002). Kegagalan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu begitu kuatnya tembok Kota Konstantinopel yang tahan terhadap gempuran, senjata yang dimiliki

---

<sup>1</sup> Pada saat setelah penaklukan Turki Usmani kota ini berubah namanya menjadi Istanbul.

oleh pasukan Romawi Timur, yaitu *Greek Fire* atau dikenal dengan Api Yunani<sup>2</sup> yang membakar kapal-kapal, suhu yang sangat dingin, dan kekacauan dalam Negeri Islam itu sendiri (Pears, 1886). Kegagalan-kegagalan dalam menaklukkan Konstantinopel baru berakhir pada tahun 1453. Penaklukan itu dibawah pimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih.

Penaklukan atas kota Konstantinopel juga tidak terlepas dari hadist yang diutarakan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW menyampaikan berita gembira kepada para sahabatnya mengenai akan ditaklukkannya kota tersebut. Rasulullah SAW mengatakan bahwa “Kota Konstantinopel akan jatuh ke tangan Islam, pemimpinnya yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pemimpin, dan pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baiknya pasukan” (Hanbal, 1999). Hadist tersebut dipahami sebagai hadist yang memotivasi umat Islam di setiap generasi untuk dapat merealisasikannya (Paizin, 2020).

Penaklukan kota Konstantinopel dilakukan pada tanggal 6 April - 29 Mei 1453. Penaklukan yang berlangsung hampir dua bulan ini memberikan dampak yang cukup besar bagi negara-negara Benua Asia dan Eropa pada masa itu (Rulianto & Dokopati, 2021). Tidak hanya Benua Asia dan Eropa, tetapi memiliki dampak yang penting bagi sejarah dunia.

Peristiwa tentang kejatuhan kota Konstantinopel pada tahun 1453 M sangat menarik untuk diteliti. Bahkan kajian ini sebetulnya telah banyak peneliti yang mengkaji. Akan tetapi belum banyak peneliti yang mengkaji tentang kejatuhan kota Konstantinopel dilihat dari secara geopolitik dan strategi militer.

Kota Konstantinopel merupakan kota yang sangat menarik bagi bangsa yang ingin menaklukkannya. Bahkan jauh sebelum kaum Muslimin menaklukkan kota ini, Bangsa Hun dibawah pimpinan Attila berkeinginan ingin menguasai kota ini. Hal ini menunjukan bahwa kota ini memiliki keistimewaan. Keistimewaan kota ini tentunya dapat dikaji secara geopolitik. Menurut Kris Wijoyo jatuhnya Kota Konstantinopel merupakan salah satu empat peristiwa sejarah penting yang dipengaruhi dinamika geopolitik (UI, 2018). Faktor lokasi geopolitik menentukan awal keberhasilan Kesultanan Utsmaniyah yang berfungsi sebagai magnet bagi negara-negara Islam

---

<sup>2</sup> Senjata pembakar yang sering digunakan oleh armada laut Romawi Timur dan bisa membakar saat mengambang di atas air.

maupun Kristen yang bertetangga dan ruang dan peluang bagi akulturasi dan saling transfer institusi negara dan militer, teknologi militer, dan taktik (Agoston, 1999). Kemudian penaklukan Kota Konstantinopel berdampak pada dinamika politik khususnya pada bangsa Eropa.

Pemahaman tentang geopolitik sangat penting dalam merencanakan strategi militer karena itu membantu para pemimpin militer untuk memahami dinamika kekuatan antara negara-negara, wilayah, dan aktor-aktor lain yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam penerapan strategi militer. Begitu juga strategi militer yang baik, tentu dipengaruhi oleh pemahaman geopolitik yang baik. Dalam konteks jatuhnya Kota Konstantinopel pada tahun 1453, tentu Sultan Muhammad Al-Fatih memahami geopolitik dalam merencanakan strategi militer untuk menaklukan kota ini.

Penaklukan kota Konstantinopel pada tahun 1453 otomatis juga dipengaruhi bagaimana strategi militer antara Kekaisaran Romawi Timur dan Kesultanan Turki Utsmaniyah. Hal ini dapat ditinjau dari persiapan militer, diplomasi dan aliansi, taktik pengepungan, pemanfaatan teknologi, dan pemerintahan pasca-penaklukan yang merupakan kunci Muhammad Al-Fatih dalam menaklukan Konstantinopel (Dewi et al., 2023). Penaklukan ini tentu juga berdampak penting bagi sejarah dunia.

Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Saputra et al., 2023). Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis untuk menganalisis tinjauan geopolitik dan strategi militer dalam penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453.

Konsep teori geopolitik dan strategi militer dipilih oleh peneliti untuk mengupas kajian ini. Tinjauan geopolitik merupakan pengaruh geografi terhadap politik dan hubungan internasional. Dalam konteks ini, fokusnya adalah pada posisi strategis Konstantinopel dan pengaruhnya terhadap kekuatan politik di kawasan tersebut. Kemudian strategi militer merupakan perencanaan dan pelaksanaan operasi militer untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, fokusnya adalah pada strategi yang digunakan oleh Muhammad Al-Fatih untuk menaklukkan Konstantinopel.

Adapun data penelitian didapatkan dari sumber literatur, yaitu buku dan artikel jurnal yang relevan. Artikel dan jurnal yang relevan tersebut diolah secara tematik dengan pendekatan historis. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema, pola, atau perbedaan penting dalam literatur berdasarkan kajian yang diteliti, yaitu tinjauan geopolitik dan strategi militer dari penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keistimewaan Kota Konstantinopel**

Kota Konstantinopel, yang terletak di Semenanjung Bosporus, memiliki posisi geografis yang sangat strategis. Kota ini menghubungkan Balkan dan Anatolia, serta Laut Hitam dan Laut Tengah melalui Selat Dardanela dan Laut Aegea. Letaknya yang strategis di antara dua benua besar, Eropa dan Asia, membuatnya menjadi incaran banyak bangsa, termasuk kaum Muslimin. Upaya penaklukan Konstantinopel oleh kaum Muslimin berlangsung selama 8 abad, dimulai pada masa Dinasti Umayyah hingga akhirnya berhasil ditaklukkan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453. Posisi strategis Konstantinopel menjadikannya kunci penting dalam perdagangan dan politik internasional, dan penaklukannya oleh kaum Muslimin menandai era baru dalam sejarah Islam.

Kemudian Kota Konstantinopel itu merupakan kunci penghubung atas dua dunia yakni, dunia timur dan dunia barat. Kota ini merupakan pintu masuk Jalur Sutra (*Silk Road*). Lokasi inilah menjadi titik penting dalam rangkaian Jalur Sutra, rute niaga utama yang mempertautkan India, Cina, Timur Tengah, dengan Eropa. Agustinus Wibowo dalam novelnya yang berjudul *Garis Batas di Negeri-Negeri Asia Tengah* dijelaskan bahwa:

“Bangsawan Yunani menggemari Sutra. Negeri mereka kaya dan penduduk mereka makmur. Kala itu, orang Eropa masih mengira sutra berasal dari pohon ajaib. Rahasia pohon sutra disimpan rapat, sehingga perdagangan jalur sutra mendatangkan keuntungan besar. Barisan kafilah melintasi gurun luas, mendaki gunung berbahaya, menghadapi gerombolan bandit dan tentara barbar, demi menjual sutra ke Benua Eropa. Jalur Sutra, menghubungkan Tiongkok dan Konstantinopel, terbentang melewati Asia Tengah” (Wibowo, 2011).

Keistimewaan inilah menjadikan Kota Konstantinopel ini menjadikan bangsa-bangsa tertarik untuk menguasainya. Secara geografis letaknya strategis menjadikan

bangsa yang menguasai menjadi bangsa yang memegang peranan perdagangan Asia dan Eropa. Kemudian kota ini menjadi kunci penghubung atas dua dunia yakni, dunia Timur dan dunia Barat.

### **Membangun Angkatan Laut Pada Tahun 1451**

Pada tahun 1451 Sultan Murad II digantikan oleh anaknya Muhammad (Mehmet) atau dikenal dengan Sultan Muhammad Al-Fatih. Pada awal mulanya digantikannya Sultan Murad II tidak menimbulkan ancaman bagi kedudukan Kristen. Hal ini dikarenakan bahwa usia sangat muda, yaitu 19 tahun. Bagi penguasa Kristen, Sultan Muhammad yang akan menjadi penguasa dianggap belum mampu dan bagi tidak menimbulkan ancaman besar bagi kedudukan Kristen di Balkan dan Aegea.

Namun, Sultan muda itu justru menjadi ancaman besar bagi kedudukan Kristen di Balkan dan Aegea. Ketika kembali naik takhta pada 1451, Sultan Mehmet memusatkan perhatiannya dengan memperkuat angkatan laut Utsmani untuk persiapan penaklukan Konstantinopel. Dari sudut pandang geopolitik dan strategi militer, langkah ini merupakan langkah yang cerdas dan strategis. Ada 3 alasan Muhammad Al-Fatih untuk memperkuat angkatan laut dalam penaklukan Konstantinopel, yaitu:

1. Penguasaan Laut Marmara: Laut Marmara merupakan perairan yang menghubungkan Laut Hitam dan Laut Aegea. Ketika Laut Marmara dapat dikuasai maka Angkatan Laut Usmani dapat mengontrol akses ke Konstantinopel dan Laut Hitam. Hal ini memberikan keuntungan bagi Turki Usmani dalam upaya penaklukan kota Konstantinopel
2. Blokade Laut Hitam: Laut Hitam merupakan sumber daya penting, yaitu bahan bakar minyak dan pasokan makanan. Tentu saja ini sangat penting bagi Kekaisaran Romawi Timur. Memblokade Laut Hitam akan melumpuhkan ekonomi dan memperlemah pertahanan Kekaisaran Romawi Timur.
3. Meminimalisir Ancaman Angkatan Laut Genoa: Republik Genoa merupakan salah satu sekutu Romawi Timur. Genoa memiliki angkatan laut yang kuat. Ketika Kesultanan Utsmaniyah melakukan pengepungan, angkatan laut Genoa ikut membantu mempertahankan Konstantinopel di bawah pimpinan Giovanni Gustiniani. Jadi membangun angkatan laut yang kuat dapat meminimalisir ancaman Genoa dalam penaklukan Konstantinopel.

Sultan Muhammad Al-Fatih memahami bahwa Islam tidak akan mencapai keunggulan tanpa menyeberangi Selat Bosphorus dan menguasai Konstantinopel. Selat tersebut dikuasai oleh Angkatan Laut Italia, yang menghambat akses dan membahayakan pasukan Islam. Oleh karena itu, Sultan Muhammad Al-Fatih bertekad untuk menguasai Selat Bosphorus dan memutus jalur pasokan makanan dari koloni Yunani di Laut Hitam ke Konstantinopel. Hal ini merupakan langkah strategis untuk melemahkan pertahanan kota dan membuka jalan bagi penaklukkannya.

### **Pembangunan Benteng Rumeli Hisari 1452**

Setelah Muhammad Al-Fatih memperkuat angkatan laut, salah satu langkah yang dilakukan untuk menaklukkan Kota Konstantinopel adalah membangun benteng. Di tepi Selat Bosphorus bagian Asia, telah berdiri benteng Anadolu Hisari yang dibangun oleh Sultan Bayezid I. Namun, Muhammad Al-Fatih menindaklanjuti dengan membangun benteng Rumeli Hisari yang lebih kokoh di tepi Selat Bosphorus. Dari sudut pandang geopolitik dan strategi militer, langkah ini merupakan langkah yang cerdas dan strategis.

Jika ditinjau dari secara geopolitik, pembangunan Benteng Rumeli Hisari memberikan keuntungan strategis bagi Kesultanan Utsmaniyah dalam pengepungan Kota Konstantinopel. Pembangunan benteng ini juga menyebabkan pergeseran geopolitik di kawasan Selat Bosphorus dan mengantarkan era baru Kesultanan Utsmaniyah. Wilayah Laut Hitam dan Balkan tentu didominasi oleh Kesultanan Utsmaniyah.

Kemudian dari strategi militer, Muhammad Al-Fatih telah mempertimbangkan kekuatan Artileri sebagai senjata utama. Peran dari senjata ini, yaitu menembaki kapal Romawi Timur dan sekutunya yang mencoba melewati Selat Bosphorus dan mendukung pasukan Utsmaniyah menyerang Konstantinopel dari darat dengan tembakan artileri. Kekuatan dari artileri ini tentu berefek secara psikologis bagi pasukan Turki Utsmaniyah dan Romawi Timur. Bagi pasukan Utsmaniyah memiliki efek yang positif bagi rasa percaya diri dan semangat untuk menaklukkan. Kemudian bagi pasukan Romawi Timur justru memiliki efek memperlemah moral untuk berperang menghadapi pasukan Turki Utsmaniyah.

Pembangunan ini menjadikan Utsmaniyah memiliki kendali penuh atas Selat

Bosporus. Setelah pembangunan benteng, Muhammad Al-Fatih memerintah pemungutan pajak atas setiap kapal yang melewati selat. Pihak Venesia mengabaikan peraturan tersebut dan kapal mereka tenggelam dengan satu tembakan meriam.

### **Perpecahan Gereja Orthodox dan Gereja Katolik Roma hingga Peluang Penaklukan Kota Konstantinopel**

Semakin sempitnya wilayah kekuasaan, menjadi Kekaisaran Romawi Timur berada dalam posisi yang sulit. Usaha penyatuan Gereja Timur (Orthodok) di Konstantinopel dengan Gereja Barat (Katholik) di Roma yang diharapkan dapat membuat Paus mengirim bantuan ke Timur justru menimbulkan perpecahan di Konstantinopel. Kaum Kristen Orthodox sangat membenci Kaum Katholik Roma. Hal ini dikarenakan ada dua faktor, yaitu faktor perbedaan teologi dan faktor ekonomi.

Faktor teologi sangat mencolok dalam hal peribadatan dan pengorganisasian gereja. Orang Barat yang dipimpin oleh Paus menganggap tata peribadatan orang Bizantium itu sebagai *bid'ah* (Crowley, 2002). Orang Bizantium menganggap orang Barat sebagai orang barbar yang kasar, dan orang Barat menganggap orang Bizantium lebih mirip muslim (Monalisa et al., 2017).

Faktor ekonomi terjadi pada saat Perang Salib. Pasukan Salib yang rata-rata berasal dari Gereja Barat membuat keonaran, melakukan perampokan, dan bahkan terjadi bentrok dengan penduduk Hongaria dan Byzantium (Supriyadi, 2008). Keonaran itu disebabkan karena Pasukan Salib terjerat hutang besar kepada bankir-bankir Venesia untuk membiayai ekspedisi mereka ke Jerusalem, pasukan Salib memutuskan untuk menyerbu Konstantinopel, dan berhasil merebutnya (Crowley, 2011; Monalisa et al., 2017). Kemudian terdapat Mereka lalu mendirikan Kekaisaran Latin yang bertahan sampai tahun 1261, sebelum akhirnya berhasil direbut kembali oleh orang-orang Yunani yang mengembalikan tahta Kekaisaran Byzantium. Permusuhan ini kemudian meruncing ketika Paus Innocent III menyatakan bahwa penjarahan Konstantinopel merupakan hukuman dan pekerjaan akibat perbuatan *bid'ah* (Crowley, 2002).

Perpecahan Gereja Orthodox dan Katolik Roma memberikan peluang bagi Kesultanan Utsmaniyah untuk menaklukan Kota Konstantinopel. Peluang ini dimanfaatkan secara baik oleh pihak Kesultanan Utsmaniyah. Jadi faktor perpecahan

antara Gereja Timur dan Barat sangat berdampak secara signifikan terhadap runtuhnya Kekaisaran Romawi Timur.

### **Pengepungan Awal Kota Konstantinopel 1453**

Pada tanggal 6 April 1453, Muhammad Al-Fatih memulai pengepungan Konstantinopel dengan pasukan berjumlah antara 80.000 sampai 200.000 orang, senjata artileri dan 320 kapal (Angold, 2014). Awal pengepungan Konstantinopel sebagaimana digambarkan oleh Crowley (2011: 143) sebagai “ledakan kebangkitan yang begitu mengerikan”. Hal ini dikarenakan peristiwa tersebut menandai akhir dari Kekaisaran Bizantium dan penaklukan kota yang telah menjadi pusat penting kekristenan Timur sejak berabad-abad.

Pada saat pengepungan Kota Konstantinopel, Kekaisaran Romawi Timur hanya bermodal dengan kekuatan tembok besar yang menjulang 12 meter dari darat yang berlapis 3. Kota Konstantinopel, yang dipimpin oleh Kaisar Konstantinus XI Palaiologos, dipersiapkan untuk pertahanan yang keras. Dinding-dinding kota yang legendaris, termasuk tembok kota dan tembok laut, diperkuat, dan pasukan pertahanan dipersiapkan.

Armada Utsmaniyah menyerang benteng-benteng pertahanan Bizantium yang mengontrol Selat Bosphorus, yaitu salah satu rute masuk utama ke kota. Pertempuran laut sengit terjadi di selat ini, dengan kedua belah pihak mengalami kerugian besar. Kokohnya kekuatan Konstantinopel juga didukung oleh rantai raksasa yang dibentangkan di mulut selat Tanduk Emas dari tembok Konstantinopel ke Galata. Ranai ini terbukti efektif menghentikan angkatan laut Kesultanan Utsmaniyah. Kemudian api yang bisa terbakar di air yang ditemukan oleh Kallinikos masih menjadi senjata rahasia pasukan Romawi Timur dalam mempertahankan Konstantinopel.

Pada pertempuran di darat pasukan Utsmaniyah melakukan serangan dengan menggunakan senjata artileri. Meriam raksasa rancangan Orban<sup>3</sup> yang dikenal dengan dengan *basilica* berperan dalam pengepungan Konstantinopel. Meriam terbesar yang dirancang oleh Orban menembakkan peluru dengan memiliki berat sekitar 1,112 lb

---

<sup>3</sup> Orban merupakan seorang teknisi asal Hungaria. Pada awal mulanya beliau adalah teknisi Kekaisaran Romawi Timur. Namun karena rancangannya terlalu mahal oleh pihak Konstantinopel, maka Orban menawarkannya kepada Kesultanan Utsmaniyah. Sultan Muhammad Al-Fatih menyetujuinya dan membayar 4 kali lipat dari harga yang ditetapkan oleh Kekaisaran Romawi Timur (Crowley, 2002).

(550 kg), yang terbesar kedua lebih dari 793 lb (360 kg), dan yang lainnya berbobot 507-198 lb (230-90 kg) (Nicolle & Hook, 2002). Jarak tembak meriam yang dirancang oleh Orban bisa mencapai 1,6 km (Kakaliagos & Ninis, 2018). Dalam serangan ini tidak hanya menggunakan meriam, tetapi juga didukung oleh senjata artileri lainnya seperti pelontar atau dikenal dengan *trebuchets*.

Serangan-serangan artileri Kesultanan Utsmaniyah masih belum efektif menembus benteng pertahanan Konstantinopel. Meriam Orban membutuhkan waktu yang lama dan berjam-jam untuk mendinginkannya dalam menembakan peluru. Sementara Pasukan Romawi Timur berhasil memanfaatkan waktu tersebut untuk memperbaiki dinding benteng.

Secara geografis Kesultanan Utsmaniyah mendominasi dalam pengepungan ini. Namun, dinding benteng yang kuat menyebabkan pasukan Utsmaniyah tidak bisa menembus pertahanan Kota Konstantinopel. Kemudian rantai raksasa sepanjang Selat Golden Horn juga menyebabkan Angkatan Laut kesulitan dalam melakukan pengepungan.

### **Penggalian Terowongan Dalam Pengepungan Konstantinopel**

Pertempuran frontal antara pasukan Utsmaniyah dan Byzantium tidak hanya terjadi di darat dan laut, namun juga di bawah tanah. Para penambang Jerman yang dikirim dari Serbia ditugaskan Sultan Muhammad Al-Fatih untuk melaksanakan misi itu. Penggalian terowongan bertujuan untuk meruntuhkan pondasi tembok dan menaranya dengan cara merobohkan strukturnya (Angold, 2014). Dengan dirobohkan temboknya, maka seluruh pasukan Utsmani dapat melakukan serangan penuh untuk menaklukkan kota.

Strategi ini ternyata mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut karena tentara Byzantium menemukan salah satu lubang pada tanggal 16 Mei di luar Gerbang Caligari di daerah Blachernae, dan Kaisar menugaskan Adipati Agung Notaras untuk mencegah penggalian terowongan yang dilakukan oleh pasukan Utsmaniyah (Freely, 2009). Pasukan Byzantium mendeteksi dengan sebakom air dan mengetahui ada penggalian terowongan. Kemudian mereka membuat lubang dan menyiramkan minyak panas di lubang tersebut. Dengan demikian pasukan Utsmani beserta terowongannya berhasil dihancurkan.

## **Penarikan Kapal Ke Golden Horn**

Rantai Golden Horn cukup efektif dalam menghambat laju serangan pasukan Utsmaniyah. Rantai ini memiliki panjang hampir kurang lebih 800 m dan membentang dari timur hingga barat di selat Golden Horn (Anapniotis, 2019). Muara di Selat Golden Horn merupakan posisi terlemah di Kota Konstantinopel. Ketika musuh menguasai Selat Golden Horn, maka musuh dapat menguasai Kota Konstantinopel. Oleh karena itu rantai ini memiliki fungsi agar armada musuh tidak bisa melewati Selat Golden Horn.

Golden Horn merupakan jalur maritim yang penting bagi kota Konstantinopel. Pelabuhan di Golden Horn digunakan sebagai perdagangan dan pertahanan. Ketika pasukan Utsmaniyah dapat mengendalikan akses ke Golden Horn, mereka bisa mengisolasi Kota Konstantinopel dari suplai dan bantuan luar. Dalam strategi pengepungan, Golden Horn memiliki peran penting. Pasukan Utsmaniyah menggunakan Golden Horn untuk mengepung Kota Konstantinopel dari sisi yang lebih terlindungi, sehingga membuat pertahanan kota tersebut lebih sulit.

Berhasilnya pasukan Utsmaniyah dalam menaklukkan serangan ke Konstantinopel dikarenakan Muhammad Al-Fatih memerintahkan angkatan lautnya untuk mengangkut kapal-kapal mereka melalui darat, dan menempatkannya kembali di laut yang berada di balik rantai melewati Golden Horn. Dalam strategi ini, armada Utsmaniyah yang dipimpin oleh Al-Fatih ditarik dari Selat Marmara ke Selat Golden Horn melalui daratan dengan menggunakan sebuah sistem rel yang disiapkan. Armada tersebut ditarik dengan menggunakan tali dan roda besar melalui daratan menuju Golden Horn. Langkah ini merupakan langkah yang sangat besar dan inovatif pada saat itu, sebab armada yang terdiri dari kapal-kapal besar harus dipindahkan melewati daratan yang cukup curam.

Strategi ini berhasil menghindari pertahanan laut Bizantium yang kuat di Selat Bosphorus dan secara tiba-tiba mendekati Kota Konstantinopel dari arah yang dianggap tidak mungkin oleh para penjaga kota. Hal ini menyebabkan kepanikan di antara pertahanan Byzantium dan memberikan keuntungan strategis besar bagi pasukan Utsmaniyah dalam mengepung kota. Strategi menarik armada ke darat melewati bukit Golden Horn menuju Selat Golden Horn merupakan salah satu langkah yang brilian dalam kampanye penaklukan Kota Konstantinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih.

## **Pengepungan Akhir Kota Konstantinopel**

Ketika berhasil menguasai Selat Golden Horn, Konstantinopel diserang dari dua sisi, sehingga pertahanan Konstantinopel goyah. Kemudian kelalaian salah satu tentara Italia dalam mengunci pintu gerbang di salah satu pos pertahanan yaitu gerbang Kerkoporta membawa petaka bagi pasukan Bizantium sehingga para penyerang menyerbu masuk, memanjat tembok, dan menancapkan bendera Utsmani di sana (Gregory, 2010). Kelalaian itulah membuat penduduk dan pasukan gabungan Byzantium, Genoa, dan Venesia semakin panik dan goyah.

Pertahanan Kota Konstantinopel telah terkikis oleh serangan-serangan sebelumnya. Kota ini telah kekurangan sumber daya akibat pengepungan yang berkepanjangan. Meskipun pertahanan kota tetap gigih, tetapi kondisi tersebut semakin memperburuk situasi pertahanan Byzantium.

Pada tanggal 26 Mei 1453, pasukan Utsmaniyah di bawah pimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan serangan terakhir terhadap Kota Konstantinopel. Serangan ini melibatkan serangan besar-besaran terhadap tembok-tembok kota dengan menggunakan meriam-meriam besar dan pasukan infanteri. Ribuan penduduk Konstantinopel tewas dan sekitar 30.000 orang diperbudak atau mengungsi (Crowley, 2011). Constantine XI menanggalkan pakaian kebesarannya dan terjun langsung menghalau serbuan pasukan Utsmaniyah dan kemudian tewas. Sebelum serangan akhir dimulai, Sultan Mehmet II sempat menawarkan kesepakatan untuk Constantine XI. Kesepakatan tersebut meminta agar pasukannya menyerah dan dipersilakan untuk meninggalkan kota. Namun Constantine XI menolak dan memilih terus berperang.

Konstantinopel berhasil ditaklukkan pada tanggal 29 Mei 1453. Sultan Muhammad Al-Fatih adalah Sultan yang cerdas dan toleransi. Sekalipun beliau berhasil menaklukkan Konstantinopel, ia menghormati kebebasan beragama dan membiarkan gereja-gereja Kristen dibiarkannya berdiri. Hal ini dapat diketahui Sultan Muhammad Al-Fatih dalam salah satu pidatonya mengatakan:

“Jika penaklukan Konstantinopel sukses, maka sabda Rasulullah telah menjadi kenyataan dan salah satu dari mukjizatnya telah menjadi terbukti, maka kita akan mendapatkan bagian dari apa yang telah menjadi janji dari hadist ini, yang berupa kemuliaan dan penghargaan. Oleh karena itu, sampaikanlah pada para pasukan satu persatu, bahwa kemenangan besar yang akan kita capai ini, akan menambah ketinggian dan kemuliaan Islam. Untuk itu, wajib bagi setiap pasukan, menjadikan ajaran-ajaran syariat selalu di depan matanya dan jangan sampai ada diantara mereka yang melanggar syariat-syariat yang mulia ini. Hendaknya mereka tidak

mengusik tempat-tempat peribadatan dan gereja-gereja. Hendaknya mereka jangan mengganggu para pendeta dan orang-orang lemah tak berdaya yang tidak ikut terjun dalam pertempuran” (Ash-Shalabi, 2008).

### **Dampak Penaklukan Kota Konstantinopel 1453**

Penaklukan Kota Konstantinopel 1453 memiliki dampak yang sangat penting dalam sejarah dunia. Penaklukan ini mengakhiri Kekaisaran Bizantium yang telah bertahan selama 11 abad. Penaklukan yang dilakukan selama satu bulan lebih ini memiliki dampak, yaitu:

1. Mengukuhkan Status Kesultanan Utsmaniyah sebagai kekuatan besar di Eropa Tenggara dan Timur

Pada masa ini, Kesultanan Utsmaniyah memasuki periode penaklukan dan perluasan wilayah sampai Eropa dan Afrika Utara. Dalam bidang kelautan, angkatan laut Utsmaniyah mengukuhkan kesultanan sebagai kekuatan dagang yang besar dan kuat. Perekonomian kesultanan juga mengalami kemajuan berkat kontrol wilayah jalur perdagangan antara Eropa dengan Asia. Bahkan, mereka dikenal sebagai bangsa yang penuh semangat, memiliki kekuatan yang besar dan menghuni tempat yang strategis (Sulasman & Suparman, 2013)

2. Mengubah peta kekuatan di wilayah Mediterania

Penaklukan Konstantinopel memiliki dampak yang luas di luar wilayah Mediterania. Ini mempengaruhi geopolitik global pada saat itu, memperkuat posisi Kesultanan Utsmaniyah sebagai kekuatan terkemuka di dunia Islam dan menimbulkan kekhawatiran di Eropa tentang ekspansi Utsmaniyah ke wilayah-wilayah lain.

3. Mengakhiri Abad Pertengahan di Eropa dan Melahirkan Zaman Reinassance

Pasca penaklukan konstantinopel para Ilmuwan Yunani pindah ke Italia Utara. Disana para ilmuwan menyebarkan ilmu pengetahuan, literatur dan seni Yunani, sehingga tersebar di seluruh Eropa dan mulailah periode kebangkitan yang dikenal dengan Zaman Renaissance, maka dari itu Sejarawan Bishop dalam bukunya *The Middle Ages* menyatakan:

“the fall of the City of Constantinople was the end of the Middle Ages and the start of the modern age because the trade routes were blocked by the Ottomans, Western European seamen (Portuguese, Spanish, English and then Dutch)” (Bishop, 1996).

#### 4. Melahirkan Penjelajahan Samudera

Menurut ahli geopolitik Kris Wijoyo (dalam Fakultas Hukum UI: 2018) jatuhnya Kota Konstantinopel merupakan salah satu empat peristiwa sejarah penting yang dipengaruhi dinamika geopolitik. Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Dinasti Ottoman yang mendorong bangsa-bangsa Eropa untuk mencari jalur alternatif distribusi sumber daya alam dengan cara menguasai jalur perdagangan komoditas dari Asia, Amerika, dan Afrika (Elton Demollari, 2015).

Sejak Konstantinopel jatuh di tangan Turki Usmani, perdagangan juga dimonopoli Kesultanan Utsmaniyah. Hal ini menyebabkan bangsa-bangsa Eropa berusaha keras mencari cara lain untuk tetap bisa berdagang ke Asia. Untuk melewati dengan menggunakan jalur darat sangat beresiko besar karena jika dilihat dari morfologi geografi mereka harus melewati Pegunungan Ural dan Daratan Siberia yang cukup esktrim. Kemudian para kafilah jika melewati rute daratan mereka harus menghadapi gerombolan bandit dan tentara barbar. Usaha keras bangsa Eropa untuk menemukan jalur perdagangan menjadikan bangsa Eropa mengembangkan ilmu navigasi. Di Portugis Pangeran Henry (1415-1460) atau dikenal dengan Henry the Navigator mendirikan sekolah navigasi sehingga melahirkan tokoh-tokoh penjelajah seperti Bertholomeuz Diaz, Vasco da Gama, dan sebagainya.

#### **SIMPULAN**

Secara geopolitik Kota Konstantinopel menjadi upaya taklukan bangsa-bangsa karena wilayahnya yang strategis untuk memegang peranan perdagangan Asia dan Eropa. Wilayah ini merupakan kunci penghubung atas dua dunia yakni, dunia Timur dan dunia Barat. Jalannya penaklukan Kota Konstantinopel pada dilakukan tanggal 6 April - 29 Mei 1453. Secara geopolitik dan strategi posisi Sultan Muhammad Al-Fatih sangat menguntungkan. Keuntungan ini menjadikan kesempatan Sultan untuk membangun angkatan lautnya pada tahun 1451 dan memperkuat pertahanan wilayah Selata Bosphorus dengan pembangunan Benteng Rumeli Hisari pada tahun 1452.

Penaklukan ini merupakan pertempuran adu senjata dan strategi. Kekaisaran Byzantium menggunakan Bom Yunaninya menghadapi Kesultanan Utsmaniyah dengan Meriam raksasanya. Kemudian pertempuran bawah tanah yang bertujuan

untuk merobohkan tembok Konstantinopel walaupun Kesultanan Utsmaniyah mengalami kegagalan. Keberhasilan Turki Utsmaniyah dalam menaklukkan Konstantinopel adalah memindahkan kapal dari bukit Golden Horn dan berhasil masuk melewati rantai.

Pada saat pengepungan Konstantinopel juga terjadi pembantaian yang dikarenakan kaisarnya tidak ingin menyerah dalam perjanjian damai yang ditawarkan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. Pasca penaklukan Kota Konstantinopel, Sultan Muhammad Al-Fatih menghormati kebebasan beragama dan membiarkan gereja-gereja Kristen dibiarkannya berdiri. Dampak dari penaklukan Kota Konstantinopel yaitu mengukuhkan status Kesultanan Utsmaniyah sebagai kekuatan besar di Eropa Tenggara dan Timur, mengubah peta kekuatan di wilayah Mediterania, mengakhiri Abad Pertengahan di Eropa dan melahirkan Zaman Reinassance dan melahirkan penjelajahan samudera.

## REFERENSI

- Agoston, G. (1999). *European Warfare 1453-1815. European Warfare 1453-1815, October*. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-27521-2>
- Anapniotis, G. (2019). *The Truth About the Great Chain of the Golden Horn. June*.
- Angold, M. (2014). The Fall of Constantinople to the Ottomans. In *The Fall of Constantinople to the Ottomans*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315839653>
- Ash-Shalabi, A. M. (2008). *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Bishop, M. (1996). *The Middle Ages*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Crowley, R. (2002). *1453 The Holy War for Constantinople and the Clash of Islam and the West*. Hyperion.
- Crowley, R. (2011). *1453: Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim*. Pustaka Alfabet.
- Dewi, A. S., Irham, M. I., Wanto, S., Universitas, U., Hamzah, A., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Muhammad Al-Fatih ' s Conquest of Constantinople : Strategies and Implications. *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi*, 17(1), 11–19.

- Elton Demollari. (2015). Ottoman Empire at the Dynamic Game of European Powers in the 15th Century and Early 16th Century. *Journal of US-China Public Administration*, 12(1), 25–30. <https://doi.org/10.17265/1548-6591/2015.01.003>
- Freely, J. (2009). *The Grand Turk: Sultan Mehmet II Conqueror of Constantinople and Master of An Empire*. The Overlook Press.
- Gregory, T. E. (2010). *History of Bizantium*. Blackwell Publishing.
- Hanbal, A. bin. (1999). *Musnad Ahmad*. Muassah Ar-Risalah.
- Kakaliagos, A., & Ninis, N. (2018). Orban's gun ballistics and assessment of historical evidence concerning the bombardment of Constantinople walls in 1453. *Procedia Structural Integrity*, 179–186.
- Monalisa, M. L., Syah, I., & Syaiful. (2017). Tinjauan Historis Runtuhnya Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) Tahun 1453. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 5(3). <https://doi.org/10.32939/islamika.v16i2.123>
- Nicolle, D., & Hook, C. (2002). *Constantinople 1453 The end of Byzantium*. Osprey Publishing.
- Paizin, H. B. (2020). Reinterpretasi Hadis Penaklukan Konstantinopel Perspektif Fazlur Rahman. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 3(1), 56–85. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1507>
- Pears, E. (1886). *Fall of Constantinople: Being The Story of The Fourth Crusade*. Harper & Brothers.
- Rulianto, & Dokopati, A. (2021). Pengaruh Penaklukan Konstantinopel terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih). *SIndang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(1).
- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*. Nizamia Learning Center.
- Sulasman, & Suparman. (2013). *Sejarah Islam di Asia & Eropa* (Pustaka Se).
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.
- UI, H. F. (2018). *Belajar Dinamika Geopolitik dari Buku Karya Kris Wijoyo*. Fakultas Hukum UI. <https://law.ui.ac.id/belajar-dinamika-geopolitik-dari-buku-karya->

kris-wijoyo/

Wibowo, A. (2011). *Garis Batas di Negeri-Negeri Asia Tengah*. Gramedia.